

Pengelolaan Konflik dan Perubahan Sosial di Desa Cikarawang, Bogor

¹Lusia Handayani, ²Vina Mahdalena, ³Munawar Khalil

¹²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

³Kementerian Pertanian Republik Indonesia

E-mail: ¹Lusia Handayani@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan akademisi dalam kelembagaan bisa memberikan perubahan yang signifikan pada lingkungan sekitarnya. Penelitian ini fokus pada upaya lembaga akademis yaitu IPB yang memberikan perubahan sosial melalui pengelolaan konflik yang terjadi di desa Cikarawang. Penggambaran mengenai fenomena sosial terkait dengan konflik dan penanganan ini menjadi sebuah pendekatan yang menarik untuk dibahas terutama dari segi komunikasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat desa Cikarawang, keberadaan IPB memberikan kontribusi positif terutama pada aspek tenaga kerja, serta penyuluhan pertanian dan perikanan, namun demikian, dari aspek pendidikan formal, warga desa Cikarawang yang menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan tersebut masih sangat minim. Selain itu, beberapa kebijakan kampus bersinggungan langsung dengan kepentingan warga desa Cikarawang sehingga menimbulkan konflik. Melalui negosiasi dan mediasi, konflik tersebut menghasilkan perubahan sosial di wilayah tersebut.

Kata kunci: Desa, Konflik, Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Perubahan yang signifikan terjadi seiring berjalannya waktu, yang manusia kenali dengan membandingkan masa lalu dan kondisi saat ini. Khususnya dalam konteks sosial, konsep perubahan diperkenalkan, yang bersifat relatif dalam berbagai aspek seperti arah perubahan, kecepatan proses, dan faktor penyebabnya. Perubahan dalam masyarakat dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Keberadaan Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai pihak eksternal di desa Cikarawang dapat menjadi faktor pendorong perubahan sosial. IPB membawa potensi besar sebagai institusi yang mengakomodasi berbagai aktivitas dan berfungsi sebagai sarana publik sesuai dengan ketentuan kampus. Dalam hubungan tersebut, interaksi antara kedua pihak bukanlah monolog, tetapi saling memberikan pengaruh satu sama lain. Kondisi IPB dipengaruhi oleh berbagai kondisi kemasyarakatan di desa sekitar, sementara lingkungan IPB juga menerima dampak dari berbagai kebijakan yang diterapkan oleh IPB, baik secara signifikan maupun tidak.

Beberapa perubahan secara sadar menjadi pilihan dari masyarakat, sedangkan beberapa lainnya menunjukkan hal sebaliknya. Keberadaan pihak lain sebagai lingkungan kemasyarakatan tentu bukanlah menjadi pilihan sadar masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh respon mereka terhadap keberadaan tersebut. Perubahan sosial yang direncanakan seringkali diistilahkan sebagai pembangunan. Intensitas interaksi masyarakat dengan lingkungannya memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang lebih cepat, walaupun demikian setiap bentuk kecil dan besarnya perubahan akan membawa pertentangan ataupun konflik. Kinseng, 2021 menjelaskan bahwa setiap konflik sosial dalam beragam tingkat dan magnitude akibat perubahan struktur sosial maupun sistem nilai, sering menyebabkan korban harta dan jiwa. Keberadaan IPB beserta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat diyakini akan memberikan perubahan sosial yang cukup signifikan di desa sekitar, salah satunya desa Cikarawang khususnya terkait kehidupan sosial di masyarakatnya.

Sebagai salah satu desa lingkar kampus, kondisi sosial Desa Cikarawang dicirikan

dengan penduduknya yang heterogen, terdiri dari masyarakat pribumi dan warga pendatang, sehingga menarik untuk mencermati dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Eksistensi IPB selama lebih dari dua dekade diyakini memberikan dampak dan pengaruh terhadap masyarakat di Cikarawang. Meskipun relatif sulit untuk memisahkan perubahan sosial yang terjadi dari kompleksitas lingkungannya, namun melalui bantuan keterangan informan, memungkinkan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya sesuatu yang positif tetapi hal negatif seperti konflik pun tidak jarang terjadi pada suatu perubahan.

KAJIAN PUSTAKA

Keberadaan suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat seringkali menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan. Lembaga pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat. Sebagai pusat pembelajaran, lembaga pendidikan mampu merangsang pemikiran kritis, menggali potensi individu, dan membentuk wawasan yang lebih luas. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat menjadi agen perubahan dengan memperkenalkan ide-ide baru, teknologi, dan metode pembelajaran yang dapat membawa perubahan positif dalam tatanan sosial. Keterlibatan lembaga pendidikan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya mencakup siswa dan tenaga pendidik, tetapi juga melibatkan interaksi dengan komunitas sekitar. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi bagian integral dari dinamika perubahan sosial, memperkaya dan membentuk masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas intelektual. Perubahan Sosial dapat diartikan sebagai proses dimana dalam suatu system social terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur terjadi dalam kurun waktu tertentu. Soekanto (1990) dalam (Marius, 2006) menjelaskan pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan Sosial menurut Vago yang dikutip oleh Sumarti (2004) menyatakan perubahan sosial dapat dikonseptualkan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif, terencana maupun tidak terencana dalam fenomena sosial yang dapat di-analisa berdasarkan lima komponen yang saling berkaitan, yaitu; (1) Identitas perubahan, menunjuk pada suatu fenomena sosial spesifik yang sedang berubah, seperti perilaku, sikap pola interaksi, struktur otoritas, tingkat produktivitas, pola pemilihan umum, prestise dan sistem stratifikasi; (2) Tingkat perubahan, menunjukkan lokasi dalam suatu sistem sosial dimana suatu perubahan tertentu mengambil tempat, seperti individu, kelompok, organisasi, kelembagaan dan masyarakat; (3) Durasi perubahan, menunjuk pada pertanyaan berapa lama suatu perubahan tertentu muncul dan sampai dapat diterima. Hal ini mengarah pada jangka waktu.

Fenomena mengalami perubahan (*short term atau long term*); (4) Besarnya perubahan, berdasarkan tiga skema, marginal (pinggiran), komprehensif dan revolusioner; (5) Kecepatan perubahan, berdasarkan pada skala yang relatif, seperti cepat atau lambat, terus menerus atau tak teratur. Sehingga konsep perubahan mencakup tiga perubahan dasar, yaitu: adanya perbedaan, merupakan perubahan antar waktu, dan dari satu keadaan ke keadaan berikutnya dalam sistem yang sama.

Soekanto (2005) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi, antara lain: (1) kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan formal yang maju; (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju;

(4) toleransi terhadap perbu-atan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik; (5) sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*); (6) penduduk yang heterogen; (7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (8) orientasi ke masa depan; (9) nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sedangkan faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan, yaitu: (1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; (2) perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; (3) sikap masyarakat yang sangat tradisional; (4) adanya ke-pentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau *vested interests*; (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; (6) prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup; (7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; (8) adat atau kebiasaan; (9) nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Para ahli sosiologi menetapkan 4 proses spesifik yang bertanggung jawab terhadap perubahan sosial, antara lain: (1) *Discovery*, merupakan kontribusi pengalaman umat manusia yang memperkaya cakrawala budayanya di atas realitas yang telah eksis; dan telah memperkaya budaya dan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah perkembangan manusia. *Discovery* menjadi faktor pendorong perubahan sosial sepanjang sesuatu yang baru tersebut diaplikasikan oleh masyarakat luas; (2) *Invention* atau invensi, merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah tersedia. Ini biasanya digunakan untuk mengembangkan cara atau alat dalam melaksanakan sesuatu hal (pekerjaan). Invensi seperti panah dan busurnya, telepon, pesawat udara, diklarifikasikan sebagai invensi materi, sedangkan huruf abjad, pemerintahan dan perusahaan dengan landasan hukum, diklarifikasikan sebagai invensi sosial. Pada masing-masing kasus tersebut, setiap elemen digunakan, dikombinasikan, dan dikembangkan untuk aplikasi sesuatu yang baru. Invensi merupakan suatu proses yang berkelanjutan di mana invensi baru akan menjadi landasan invensi berikutnya; (3) *Innovation* atau inovasi, berkaitan dengan munculnya konsep mental yang baru atau konversi konsep tersebut kepada tindakan atau bentuk materi.

Contoh dari inovasi adalah pengaturan kembali komponen peralatan fisik, teknik bekerja yang lebih baik, kecenderungan modern dalam pendidikan, industri dan bisnis, dan bahkan pengorganisasian umat manusia ke dalam kelompok yang aktif yang dapat menjadikan konsep sebagai sesuatu yang praktis. Di dalam inovasi, kreatifitas dan sikap yang memadai diperlukan untuk meng-hasilkan atau mengembangkan suatu produk atau cara/metoda. Dengan inovasi manusia menemukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien melalui kepintarannya, imajinasinya dan orisinalitasnya; (4) *Diffusion* atau difusi, merupakan proses penyebaran budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya sebagai dampak dari persinggungan antar kelompok tersebut. Bentuknya dikenal dengan dua kategori yaitu intradifusi dan interdifusi. Intradifusi berkaitan dengan adopsi sebuah elemen budaya pada suatu kelompok oleh kelompok lainnya dalam suatu masyarakat atau dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dalam sebuah negara. Sedangkan interdifusi adalah suatu proses transfer budaya dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau dari satu negara ke negara lainnya. Difusi selalu merupakan proses dua arah. Elemen budaya tidak dapat berdifusi tanpa adanya interaksi antara dua orang dan interaksi selalu diikuti oleh proses difusi dari dua arah. Ketika dua budaya berinteraksi, maka masyarakat dengan tingkat teknologi yang lebih rendah akan menyerap budaya dari teknologi masyarakat yang lebih maju.

Di dalam sebuah masyarakat, kelompok dengan status lebih rendah biasanya meminjam elemen budaya dari kelompok yang lebih tinggi statusnya. Dengan demikian secara umum, komunitas pedesaan akan menyerap pengaruh dari komunitas perkotaan, bukan sebaliknya. Selanjutnya, penulis melihat adanya potensi konflik yang terjadi dalam

masyarakat ketika suatu perubahan terjadi. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan (Elly dan Usman, 2011). Istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antarpribadi melalui konflik kelas sampai pada pertentangan dan pepe-rangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.

Konflik dapat diartikan sebagai pertarungan antara dua pihak atau lebih, baik itu individu atau kelompok, yang umumnya dipicu oleh perbedaan nilai, pandangan, aktivitas, status, dan kelangkaan sumberdaya alam. Pernyataan ini diperkuat oleh Fuad dan Maskanah (2000), Ibrahim (2002) sebagaimana dikutip oleh Ilham (2006), dan Fisher et al. (2001), yang menyatakan bahwa konflik timbul akibat adanya sasaran-sasaran yang tidak sejalan atau tidak seragam. Konflik merupakan aspek yang tak terhindarkan dalam peran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia, dalam upayanya memenuhi kebutuhannya, harus menjalankan hak dan kewajibannya. Dalam praktiknya, ketika hak-hak manusia yang merupakan bagian dari kehidupan komunal direalisasikan, sering kali terjadi benturan antara pemenuhan hak-hak tersebut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakadilan dan memicu pertumbuhan konflik antarindividu.

Dahrendorf dalam Ritzer (2004), menyimpulkan bahwa masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Para ahli lainnya mengatakan setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan. Teoritis konflik dan fungsionalisme disejajarkan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritis konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalis juga menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritis konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan, buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan.

Berdasarkan hasil observasi, maka penulis tertarik untuk menitikberatkan pada dua rumusan masalah, yakni: 1) Bagaimana gambaran perubahan sosial yang terjadi pada Desa Cikarawang atas kehadiran dan aktivitas kampus Institut Pertanian Bogor Dramaga?; dan 2) Bagaimana konflik komunikasi dapat menimbulkan perubahan sosial di Desa Cikarawang?

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi ke Desa Cikarawang Bogor juga dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber, serta studi dokumen yang berasal dari kantor Desa Cikarawang guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Desa Cikarawang adalah salah satu Desa di Kecamatan Dramaga yang mempunyai luas wilayah 226,56 Ha. Jumlah penduduk Desa Cikarawang sebanyak 8.227 jiwa yang terdiri dari 4.199 laki-laki dan 4.028 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2114 KK, sedangkan jumlah Keluarga Miskin (Gakin) sebanyak 777 KK, dengan persentase 35,3 % jumlah keluarga yang ada di Desa Cikarawang.

Adapun Batas-batas administratif pemerintahan Desa Cikarawang Kecamatan

Dramaga, seba-gai berikut: Sebelah Utara dengan Sungai Cisadane; Sebelah Timur dengan Kel. Situ Gede Kec. Bogor Barat Kota Bogor; Sebelah Selatan dengan Sungai Ciapus; Sebelah Barat dengan Sungai Ciapus/Sungai Cisadane. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga secara umum berupa Dataran dan Persawahan yang berada pada ketinggian antara 193 M diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 25 0C s/d 30 0C. Desa Cikarawang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, 7 (tujuh) RW dan 32 (tiga puluh dua) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota kecamatan 5 km2 dengan waktu tempuh 10 Menit dan dari ibu kota Kabupaten 35 km2 dengan waktu tempuh 45 Menit. Jumlah penduduk Desa Cikarawang per Mei 2010 berdasarkan sensus penduduk Tahun 2010 sebanyak 8.227 jiwa yang terdiri dari: laki-laki sebesar 4.199 jiwa dan perempuan sebesar 4.028 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur per Tahun 2012 mayoritas berada pada umur 15 sampai 56 tahun sebesar 6.087 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Cikarawang berada pada usia produktif.

A. Kontribusi Institut Pertanian Bogor (IPB) Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa

Cikarawang Menurut Sapturi Wijaya, 42 Tahun (Kepala Desa Cikarawang) bahwa eksistensi Institut Pertanian Bogor (IPB) memberikan kontribusi besar terhadap perubahan masyarakat atau penduduk di Desa Cikarawang. Kontribusi tersebut meliputi aspek: tenaga kerja, teknologi pertanian (termasuk peternakan dan perikanan) dan mata pencaharian masyarakat. Dampak kehadiran IPB tersebut mulai dirasakan sekitar 10 tahun yang lalu, yakni tahun 2005. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sekitar tahun 2005 ke bawah warga Desa Cikarawang belum terlibat atau bekerja di IPB secara signifikan, IPB dalam kondisi rentan pada ketidak-amanan (terutama banyak peristiwa pencurian di perumahan dosen kompleks IPB).

Situasi tidak aman berimplikasi pada nama baik Desa Cikarawang yang merupakan salah satu Desa bertetangga dengan kampus IPB. Setiap ada perampokan yang terjadi di IPB selalu dikaitkan dengan warga Desa Cikarawang. Namun setelah dikonfirmasi pihak keamanan terdekat dalam hal ini Polsek Dramaga ternyata pelaku kejahatan dan perampokan tidak semata-mata dari Desa Cikarawang, melainkan karena aktivitas malam pemuda desa Cikarawang yang dikenal negatif oleh desa lain, membuatnya menjadi sasaran tuduhan atas kejahatan di sekitar kampus.

Lebih lanjut informan mengatakan, bahwa sejak dulu mayoritas penduduk Desa Cikarawang merupakan petani, peternak, dan perikanan. Namun dewasa ini telah mengalami pergeseran. Sekitar 20 persen warga Desa beraktifitas atau bekerja di IPB, 80 persen bekerja di luar Desa baik di kabupaten Bogor, Kota Bogor dan ada pula yang bekerja di luar Bogor.

B. Kontribusi Tenaga Kerja

Aspek tenaga kerja menjadi hal menonjol yang dirasakan masyarakat atau penduduk Desa Cikarawang dengan adanya IPB. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cikarawang mengatakan bahwa warga Desa Cikarawang yang bekerja di IPB sebagai pegawai formal yaitu: bagian pengamanan (security), bidang kebersihan dan pegawai akademik (baik yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil/PNS, maupun non PNS). Untuk bidang non formal meliputi: pembantu rumah tangga yang diperkerjakan oleh individu dosen. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sekitar 20 persen warga atau penduduk Desa Cikarawang bekerja di IPB baik yang bersifat formal maupun non formal.

Pernyataan Kepala Desa tersebut sejalan dengan data mata pencaharian warga Desa Cikara-wang tahun 2013 bahwa mayoritas mata pencaharian warga berada pada sektor buruh swasta sebesar 750 orang sedangkan pada sektor pertanian/ persawahan hanya sebesar 310 orang. Peran IPB terhadap perubahan sosial kehidupan warga Desa Cikarawang menjadi penting karena masyarakat Desa Cikarawang setelah bekerja di IPB terjadi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terutama pada aspek pengetahuan dan akses informasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa dulu sebelum warga bekerja di IPB, warga mengalami “keterbelakangan” terutama pada aspek pengetahuan dan informasi.

C. Aspek Teknologi dan Aktivitas Pertanian Masyarakat

Aspek lain Perubahan sosial yang di alami masyarakat Desa Cikarawang dengan adanya IPB yaitu terjadi pada aspek pertanian, peternakan dan perikanan. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cikarawang mengatakan bahwa karena Desa Cikarawang yang merupakan salah satu dari 17 Desa lingkaran kampus yang masih memiliki lahan pertanian yang luas dan subur. Dengan kondisi ini pihak IPB mengajak pihak Desa bekerjasama melakukan percontohan pertanian, peternakan dan perikanan.

Kerjasama pertanian tersebut ditandai dengan memberikan bantuan bibit, pelatihan atau penyuluhan budidaya, peternakan kambing dan sapi serta di bidang perikanan. Kerjasama oleh IPB terutama di bidang pertanian, peternakan dan perikanan dilaksanakan melalui kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bekerjasama dengan pihak kampus.

Cara lain yang dilakukan adalah pihak IPB adalah melakukan kegiatan kemahasiswaan di bidang pertanian bekerjasama dengan pihak petani dan peternak. Kegiatan lain yang bersifat formal yaitu pihak IPB yang diwakili oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) bekerjasama dengan pihak Desa Cikarawang melakukan kegiatan Jumat Keliling (Jumling) dengan kegiatan teknis turun langsung ke wilayah desa melihat kondisi nyata yang dialami warga Desa terutama pada aspek pertanian, peternakan, dan perikanan.

Hal yang menarik bahwa saat ini di bidang pertanian mayoritas digeluti oleh petani tua sedangkan kaum muda cenderung beraktifitas di sektor lain. Berdasarkan data mata pencaharian warga Desa Cikarawang tahun 2013 yaitu pada sektor pertanian/persawahan berjumlah 310 orang dan buruh tani sebesar 225 orang sedangkan pada sektor peternakan dan perikanan hanya sebesar 3 dan 2 orang. Data tersebut di atas terutama sektor peternakan dan perikanan bertolak belakang dengan pernyataan Kepala Desa yang mengatakan bahwa selain sebagai tenaga kerja di sektor lain, kebanyakan warga desa juga menggeluti pertanian, peternakan dan perikanan. Hal yang menarik pula bahwa Desa Cikarawang sebagai salah satu 17 Desa lingkaran kampus mampu mempertahankan wilayahnya dari gempuran pengembang perumahan yang tumbuh ibarat jamur di musim hujan. Namun yang ironi karena wilayah yang masih memiliki kawasan lahan yang luas untuk bertani ternyata tidak menarik minat kaum mudanya.

D. Kebijakan Kampus Untuk Masyarakat Desa Cikarawang

Lahan karet milik pemerintah yang kemudian dikonversi menjadi bangunan pendidikan menjadi awal kehadiran IPB di kawasan Dramaga Kabupaten Bogor. Pada awal berdirinya, nama kampus disebut sebagai Institut Pertanian Bogor Cikarawang. Seiring waktu

dan tanpa informasi yang jelas, kemudian berubah menjadi IPN Dramaga. Indikasi perubahan nama terjadi dikarenakan perubahan administratif pada daerah kampus berdomisili.

Bagi masyarakat Desa Cikarawang, kehadiran kampus IPB dipandang sebagai tempat pendidikan dan salah satu alternatif tempat mereka mencari nafkah. Selain menjadi tempat kerja mereka yang terdaftar sebagai pegawai di kampus, sebagian lainnya melihat peluang usaha-usaha atau pekerjaan lain yang dapat mereka dapatkan dari orang-orang yang beraktivitas di kampus. Bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pelayan warung, pedagang, dan ojek terbuka bagi mereka. Berbeda dengan puluhan tahun silam yang tidak banyak alternatif pekerjaan, selain di bidang pertanian.

Interaksi mereka dengan orang-orang di kampus membawa pengalaman tersendiri di benak mereka untuk memandang dunia dengan pengetahuan dan budaya yang berbeda. Warga desa yang beraktivitas di kampus menjadi saluran informasi pendidikan hingga persoalan-persoalan umum. Dampak dari penyaluran informasi tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan minat untuk melanjutkan pendidikan pada bangku kuliah pada generasi muda desa. Tetapi melanjutkan kuliah di IPB harus bersaing dengan pendaftar lain secara nasional, sehingga tidak banyak yang berhasil untuk menerima kesempatan menimba ilmu di kampus tetangga desanya tersebut. Setiap kebijakan dari IPB diambil berdasarkan keputusan internal institusi, kemudian disosialisasikan kepada masyarakat di desa (melalui pemerintah setempat). Salah satunya adalah program green campus yang sedang menjadi fokus aturan dan pembangunan IPB. Program yang telah lama dirancang, namun mulai diterapkan pada tahun 2015. Sebagai lembaga otonom dalam keputusannya, program tersebut tidak dapat digugat oleh pihak manapun (selama tidak melanggar hukum negara). Terkecuali pada program yang bersangkut-paut langsung pada masyarakat sekitar, kampus akan melakukan sosialisasi. Dengan harapan pihak luar yang mengakses wilayah kampus, harus tunduk pada aturan yang berlaku oleh kampus.

Membatasi akses masuknya kendaraan motor merupakan salah satu poin kebijakan green campus. Kebijakan tersebut ternyata menimbulkan gejolak pada pencaharian nafkah masyarakat desa di sekitar kampus, terutama Desa Cikarawang yang hampir 70% mendominasi anggota pangkalan ojek kampus. Hal tersebut mendorong masyarakat desa untuk mempertanyakan nasib mereka. Mereka membuka ruang komunikasi antartukang ojek, dan melibatkan kepala desa untuk mengadvokasi persoalan ini. Pihak IPB sendiri terus menyosialisasikan kebijakan ini.

E. Pengelolaan Konflik Kampus dan Warga Desa

Kebijakan tersebut menimbulkan konflik antara kampus dan warga desa. IPB menentukan kebijakan yang berkaitan erat dengan kepentingan warga Desa Cikarawang. Kehilangan sumber nafkah yang selama ini telah familiar dalam hidup sebagian warga Desa Cikarawang, menjadi ancaman yang meresahkan pemerintah desa. Mengasumsikan bahwa tingginya tingkat pengangguran akan berbanding lurus dengan tingkat potensi kejahatan di wilayah tersebut. Mendorong pimpinan desa membuka komunikasi kepada pihak kampus, mengikutsertakan stakeholder lain yang memiliki otoritas (keamanan dan ketertiban) di wilayah dramaga. Situasi menyudutkan pihak warga desa yang dianggap mengganggu dan berusaha mengintervensi keputusan kampus, pihak keamanan akan siap mengawal kebijakan dan menindaki pihak desa yang dianggap meresahkan.

Konflik yang terjadi di lingkungan kampus IPB dengan masyarakat desa Cikarawang telah terselesaikan dengan jalan negosiasi dan mediasi sehingga tercipta keteraturan pada sistem sosial masyarakat, hanya saja tidak selamanya kondisi tersebut tetap pada yang

diharapkan yaitu keteraturan, terbukti bahwa seiring berjalannya waktu konflik-konflik lain muncul bersamaan dengan adanya inovasi dan adopsi yang diciptakan di lingkungan kampus IPB. Konflik diawali dengan adanya perbedaan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi terjadinya suatu masalah yang jika berkembang dapat menjadi suatu bentuk kekerasan. Konflik juga dapat bernilai positif jika dikelola secara arif dan bijaksana, disini konflik bisa mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan, sehingga konflik bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan (Wahab 2014). Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekuilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Pada suatu titik tertentu masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi- negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Kepentingan kampus yang hadir sebagai institusi pendidikan menimbulkan konflik sehingga menciptakan perubahan sosial di lingkungan masyarakat desa Cikarawang, premanisme dan kriminal mengganggu keberlangsungan dan aktivitas kampus IPB, namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah dan negosiasi antara masyarakat, Kepala Desa Cikarawang, Kapolsek Dramaga dan tentunya pihak IPB itu sendiri. Hal tersebut menghasilkan suatu kesepakatan yang berakhir untuk tujuan kebaikan bersama, yaitu antara masyarakat desa Cikarawang dan IPB. Selain itu menurut teori konflik masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya adalah keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini adalah bahwa masyarakat Cikarawang yang berprofesi sebagai tukang ojek dipaksa untuk mengikuti aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pihak kampus IPB terkait dengan adanya Program baru IPB yaitu *Green Campus*, adanya program tersebut berdampak pada dilarangnya transportasi ojek di lingkungan dalam kampus, sehingga sampai saat ini paksaan tersebut belum menimbulkan keteraturan dalam lingkungan kampus IPB.

Kehadiran IPB memberi pengaruh tersendiri dalam perubahan sosial di Desa Cikarawang. Hal ini dapat dilihat dari peran IPB dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian dan perikanan serta ketenagakerjaan. Sejak lima tahun terakhir, program-program diseminasi teknologi oleh pihak IPB telah banyak mengubah pola usaha pertanian masyarakat desa. Petani-petani yang lebih berwawasan luas dalam hal teknis usahanya, pengetahuan mengenai cara baru dalam mengatasi kendala atau masalah pertanian. Di sisi lain, upaya tersebut masih belum memberikan dampak signifikan bagi regenerasi petani di Desa Cikarawang. IPB perlu mendorong regenerasi petani di desa lingkar kampus melalui pemberdayaan secara partisipatif dengan pendekatan komunikatif, dan memberikan kuota khusus bagi siswa dari desa lingkar kampus untuk masuk menjadi mahasiswa IPB, dengan tujuan regenerasi petani dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data Desa Cikarawang. (2012). Data Statistik Kantor Kepala Desa Cikarawang. Bogor.
- Fisher, S.; D. I. Abdi; J. Ludin; R. Smith; S. Williams & S. Williams. 2001. Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak.

- Fuad, F.H & Siti Maskanah. 2000. Inovasi Penyelesaian Sengketa Pengelolaan Sumber Daya Hutan. Bogor. Pustaka LATIN.
- Ilham, M. 2006. Analisa Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Desa Sekitar Hutan (Studi Kasus Masyarakat Desa Curugbitung, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat). Bogor. IPB.
- Kinseng, RA. 2021. Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Sodality. Vol 9 (1).
- Marius, JA. 2006. Perubahan Sosial. Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik. Vol 2 (2). IPB.
- Ritzer, G, dan Goodman, D.J. (2004). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, A.M, dan Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2005). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarti, T, dan Sunito, S. (2004). Modul Mata Kuliah Perubahan Sosial. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Wahab AJ. 2014. Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual. Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.